

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak dulu masyarakat Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat yang merupakan salah satu cara untuk mengobati masalah kesehatan sebelum adanya pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modern. Tradisi penggunaan obat tradisional diturunkan dari satu generasi ke generasi dan telah berlangsung dalam waktu yang lama. Bermula dari hasil uji coba masyarakat terhadap tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar untuk memenuhi kebutuhan pengobatan<sup>1</sup>. Hingga saat ini, sumber alam nabati masih tetap merupakan sumber bahan kimia baru yang tidak terbatas, baik senyawa isolasi murni yang dipakai langsung. Tumbuhan obat mengandung sumber senyawa bioaktif yang berkhasiat mengobati berbagai jenis penyakit<sup>2</sup>. Salah satu tumbuhan obat yang banyak tumbuh di Indonesia dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah tumbuhan Sungkai (*Peronema canescens* Jack).

Secara tradisional, daun muda dari tumbuhan sungkai sering digunakan sebagai obat pilek, obat cacingan (*ringworms*), antiseptik mulut, campuran rempah di air mandi bagi wanita yang baru melahirkan dan sebagai obat penurun panas. Daun muda yang digunakan direbus lalu dikonsumsi. Pemanfaatan tumbuhan sungkai oleh suku Dayak Kalimantan disebabkan oleh kebiasaan dan faktor terjangkaunya bahan, karena tumbuhan ini banyak ditemui di Kalimantan<sup>3</sup>. Selain itu, masyarakat Suku Lembak Bengkulu memanfaatkan rebusan daun sungkai untuk mengobati malaria, demam tinggi dan untuk menjaga kesehatan<sup>4</sup>. Suku Anak Dalam Jambi memanfaatkan sungkai sebagai obat sakit perut, sedangkan warga Lampung Timur fransmenggunakannya untuk obat sakit kuning dan penyegar tubuh<sup>5</sup>.

Dalam penelitian Anggraini P. (2022)<sup>6</sup>, analisis profil fitokimia pada sampel segar daun sungkai yang diambil dari daerah Pariaman menunjukkan bahwa senyawa metabolit sekunder dalam daun sungkai terdapat flavonoid, alkaloid, steroid, fenolik, dan saponin. Namun dalam penelitian Anindia R. (2022)<sup>7</sup>, adanya perbedaan kandungan metabolit sekunder yakni tidak mengandung saponin dalam sampel segar daun sungkai yang diambil dari daerah Bengkulu. Kandungan senyawa dalam kedua penelitian ini memiliki bioaktivitas sebagai antibakteri dan antijamur.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ibrahim dan Kuncoro (2012)<sup>2</sup>, ekstrak metanol daun sungkai menunjukkan aktivitas antibakteri terhadap beberapa bakteri patogen, diantaranya *Staphylococcus mutans*, *S. aureus*,

*Salmonella typhi*, dan *Bacillus subtilis*<sup>2</sup>. Menurut Muharniet, et al. (2021)<sup>8</sup>, ekstrak daun sungkai dengan pelarut etil asetat dan n-heksana memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus* dan *Salmonella typhi*. Dalam penelitian Anindia R. (2022) melaporkan adanya aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Listeria Monocytogenes* dan *Salmonella sp* pada ekstrak metanol, etil asetat, dan heksana daun sungkai yang tumbuh di daerah Bengkulu<sup>7</sup>.

Berdasarkan pada beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa daun sungkai memiliki potensi bioaktivitas sebagai antibakteri yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, belum ada aktivitas antijamur yang dilaporkan. Maka dari itu, dalam penelitian ini dilakukan penentuan bioaktivitas yaitu uji antibakteri dan antijamur serta menentukan kandungan fenolik total dari ekstrak metanol, etil asetat, dan heksana daun sungkai yang tumbuh di daerah Bengkulu dan Pariaman.

## 1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja golongan metabolit sekunder yang terdapat dalam ekstrak daun sungkai dari daerah Bengkulu dan Pariaman?
2. Berapa kandungan fenolik total yang terkandung dalam ekstrak daun sungkai dari daerah Bengkulu dan Pariaman?
3. Bagaimana aktivitas antibakteri dari ekstrak daun sungkai dari daerah Bengkulu dan Pariaman?
4. Bagaimana aktivitas antijamur dari ekstrak daun sungkai dari daerah Bengkulu dan Pariaman?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan golongan metabolit sekunder yang terdapat dalam ekstrak daun sungkai dari daerah Bengkulu dan Pariaman
2. Menentukan kandungan fenolik total yang terkandung dalam ekstrak daun sungkai dari daerah Bengkulu dan Pariaman
3. Menentukan aktivitas antibakteri dari ekstrak daun sungkai dari daerah Bengkulu dan Pariaman
4. Menentukan aktivitas antijamur dari ekstrak daun sungkai dari daerah Bengkulu dan Pariaman

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi pengetahuan mengenai golongan metabolit sekunder serta bioaktivitas terkhusus pada antibakteri dan antijamur dari ekstrak daun sungkai (*Peronema canescens* Jack) dari daerah Bengkulu dan Pariaman sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan di bidang sains ataupun medis.



